

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di penjuru Nusantara. Masing-masing suku memiliki watak dan karakter masing-masing. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kultur dan etnik dalam kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dengan perbedaan ini bangsa Indonesia kaya akan budaya dan etnik, dari berbagai suku dan ras yang ada, hal ini menjadikan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di Indonesia menjadi ciri sebuah masyarakat tertentu hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Winataputra dan Budimansyah (2007) mengemukakan bahwa:

Merupakan sebuah budaya yang di dalamnya menopang kewarganegaraan berupa seperangkat ide-ide yang diimplementasikan lewat kebudayaan sebagai perwujudan identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan berisikan seperangkat nilai-nilai luhur dari implementasi warga negara, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya warga negara harus dilestarikan sebagai pembentuk identitas warga negara yang membedakannya dengan negara lain. Budaya kewarganegaraan harus tetap dipelihara dan dipertahankan sebagai pembentuk identitas Negara. (hlm. 220)

Dilihat dari pernyataan tersebut budaya kewarganegaraan haruslah dapat dipertahankan walaupun seiring dengan berkembangnya zaman sekarang yang melupakan budaya tetapi budaya jangan lah dilupakan karena budaya sebagai penopang warga negara itu sendiri. Dengan demikian pentingnya budaya kewarganegaraan sebagai ciri atau identitas dan partisipasi warga negara untuk kedepannya. Identitas bangsa harus ada dalam setiap warga negara, karena dengan identitas bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Budaya kewarganegaraan atau *civic culture* inilah yang mampu menopang warganegarannya untuk bisa memunculkan identitas diri sebagai warga negara tersebut.

Di daerah Sumedang tepatnya di dusun lebak tulang desa Nagarawangi kecamatan Rancakalong terdapat sekolah yang kebanyakan para siswa dan siswinya merupakan penduduk yang berasal dari daerah tersebut yang masih melestarikan

budaya lokal. Di sekolah ini muridnya dituntut untuk bisa memainkan kesenian ataupun melaksanakan budaya yang terdapat di daerah Rancakalong dengan dijadikannya sebagai sebuah program yang terhimpun di dalam mata pelajaran seni budaya. Diadakannya program ini berpacu pada motto Kabupaten Sumedang yaitu Sumedang puseur budaya sunda, yang dimana merupakan sebuah dasar pemikiran sekolah ini untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di daerah sendiri. Proses pewarisan nilai-nilai yang ada di dalam budaya-budaya khususnya di dalam kesenian terus menerus dilakukan kepada generasi muda sebagai bentuk regenerasi untuk ke depannya. Proses pewarisan ini dilakukan kepada siswa siswi dalam bentuk pertunjukan, bermula dari para siswa dituntut untuk turun langsung kedalam sebuah masyarakat yang di dalamnya masih melakukan tradisi berupa kesenian, kemudian siswa-siswi itu secara langsung belajar dari pemain-pemain kesenian itu dan selanjutnya dipertunjukkan di sekolah sebagai bentuk pertanggung jawaban telah bisa memainkan sebuah kesenian, dari semua penjelasan tersebut dirangkum ke dalam satu program yang diunggulkan di sekolah tersebut yaitu program Penyardapan di SMAN Rancakalong, hal ini sejalan dengan Ambarwangi dan suharto (2014, hlm. 38) yang mengemukakan bahwa *“to learn the art of tradition that comes from the local art. Learning resources in the form of abundant local art traditions around schools can be used in learning”*. Berdasarkan pendapat tersebut sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar mengenai kesenian tradisional.

Program penyardapan ini dilakukan setiap semester ke dua di tingkat ke dua yaitu di kelas XI di SMAN Rancakalong. Program ini menjadi unggulan sekolah karena tidak ada program seperti ini di sekolah lain di Rancakalong, dengan mengedepankan aspek budaya dan secara khusus nilai yang terdapat di dalam sebuah budaya yang berupa kesenian-kesenian yang ada di daerah tersebut. Program ini selain dapat menumbuhkan minat siswa akan budaya yang ada di sekitar daerah tersebut di zaman modern seperti sekarang ini, juga menjadi sebuah acuan sekolah-sekolah lain untuk ikut melestarikan budaya seperti yang ada di sekolah tersebut, dengan berpedoman kepada sekolah tersebut. Selain itu juga program ini dapat menjadi dasar untuk siswa bertindak atau berperilaku dalam kehidupan di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah karena nilai-nilai yang

Iwan Kurniawan, 2020

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM PENYADAPAN BERBASIS BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan saat proses penyadapan dan siswa menerima menjadi sebuah pedoman dalam kehidupan mereka.

Siswa di sekolah tersebut masih melakukan program tersebut karena mereka sangat mempercayai bahwa penyerapan makna dari setiap kesenian yang mereka pelajari itu membuat mereka akan lebih menghargai nilai-nilai kebaikan yang menjadi dasar dan norma untuk ditetapkan dalam perilaku setiap individu masyarakat di era modernisasi ini, berpegang teguh pada aturan hukum dan agama, berperilaku jujur, saling menghargai antar sesama, saling menyayangi, menjauhkan diri dari sifat serakah, arogansi, dan anarkisme, yang paling penting adalah sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan keselamatan bagi masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2012, hlm. 142) tentang “Pembelajaran Gamelan Koromong Sebagai Upaya pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal di SMPN 1 Rancakalong Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Aplikasi Pembelajaran Gamelan Koromong Terhadap Peserta Didik Kelas 8)” yang menemukan bahwa seni gamelan koromong yang terdapat di kampung Cikubang Kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang adalah salah satu kesenian tradisional yang masih dipertunjukkan khususnya bagi siswa siswi yang ada di dalam ruang lingkup persekolahan di daerah Rancakalong. Berdasarkan temuan tersebut bahwa kesenian koromong merupakan salah satu kesenian yang ada di daerah Rancakalong dan menjadi salah satu kesenian yang disadap atau dijadikan sebuah objek untuk program penyadapan yang dilakukan di SMAN Rancakalong.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Islamuddin (2014) tentang “Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Bagian *Civic Culture* (Studi Etnografi pada masyarakat suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)” menemukan bahwa:

Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat suku Talang Mamak merupakan bagian dari *civic culture* yang mana terdapat nilai *civic culture* yang ada dalam masyarakat suku Talang Mamak meliputi: (1) Sikap Saling Percaya, (2) Sikap Tanggung Jawab, (3) Kemampuan Bekerja Sama, (4) Religius, (5) Tanggung Jawab, (6) Solidaritas, (7) Musyawarah, (8) Kebersamaan, (9) Gotong Royong. (hlm. 66)

Merujuk dari kedua temuan peneliti tersebut yang menekankan bahwa di dalam kesenian itu banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, begitupun dengan kesenian-kesenian di daerah Rancakalong ini sebagai contohnya solidaritas sebagai salah satu nilai yang terkandung di dalam kesenian diantara masyarakat yang harus terus diturunkan kepada generasi muda sebagai regenerasi agar tidak menghilang begitu saja termakan oleh zaman. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2007, hlm. 42) tentang “Upacara Adat Ngalaksa di Rancakalong Sumedang (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)” menemukan bahwa “meskipun dampak sosial dari kesenian tarawangsa sangat dirasakan tetapi tidak sedikit di daerah Rancakalong juga kesenian sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda”. Berdasarkan temuan dari peneliti tersebut bahwa kesenian-kesenian yang ada di daerah Rancakalong ini sudah mulai ditinggalkan.

Sebuah kesenian tradisional pasti tidak luput dari empat aspek yang bisa menjamin bagaimana nasib ke depannya kesenian itu bisa tumbuh dan berkembang, ke empat aspek tersebut yakni kesenian itu sendiri, orang yang melakukan kesenian itu, masyarakat pendukung dan yang terakhir yakni regenerasi kesenian itu sendiri. Dari keseniannya apakah bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kemudian dari orang yang melakukan kesenian apakah masih bisa konsisten dengan adanya budaya yang masuk dari luar, lalu dari masyarakatnya apakah masih bisa mendukung secara penuh dalam penyelenggaraan kesenian itu dan dari generasi muda apakah bisa menjadi regenerasi dari kesenian itu agar masih bisa disampaikan ke generasi selanjutnya dan tidak putus. Seiring dengan perkembangan zaman yang maju dan pesat ini timbul permasalahan yang terjadi pada budaya khususnya yang ada di Rancakalong ini yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap budaya daerah khususnya kesenian, mereka lebih suka dengan budaya ke barat-baratan karena persepsi mereka lebih gaya dan gaul dibandingkan dengan kesenian yang jelas-jelas tumbuh dan lahir di daerahnya itu sendiri. Di samping itu para sesepuh yang masih giat dan berusaha memainkan kesenian ini pun sudah mulai rentan dan termakan usia. Oleh karena itu perlunya sebuah pewarisan nilai budaya lokal haruslah tercantum di dalam sebuah pelajaran atau program di lembaga formal, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ubol (2016, hlm. 57) bahwa “*Local wisdom transmission should be engaged reciprocal in learning networks and autonomous*

Iwan Kurniawan, 2020

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM PENYADAPAN BERBASIS BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

learning in order to play a significant role in the country developmental". Berdasarkan pendapat tersebut transmisi kearifan lokal harus terlibat dalam jaringan belajar dan otonomi belajar sebagai peran yang penting dalam perkembangan negara.

Berkenaan dengan pewarisan nilai-nilai budaya itu sendiri bisa menimbulkan masalah, antara lain sesuai atau tidaknya budaya tersebut dengan dinamika masyarakat pada era modernisasi ini. Kurangnya minat generasi mendatang atau generasi muda terhadap budaya tersebut dan munculnya budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya di daerah itu, selain masalah yang di atas adanya hambatan yang dilalui dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari kebudayaan itu sendiri, baik kearifan dalam masyarakat maupun kearifan terhadap lingkungannya sendiri. Dewasa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Mereka menganggap bahwa budaya itu hanya semata-mata suatu kebiasaan untuk menghormati rasa cintanya terhadap leluhurnya tanpa mengkaji akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kesopanan, nilai agama, dan di dalam budaya itu juga terdapat nilai kebersamaan antar masyarakat tanpa ada batasan mana bangsa priyai atau rakyat bisa saja, tetapi di era modernisasi ini telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit sehingga tidak jarang ada manusia yang menyalah artikan makna dari budaya itu semata-mata untuk kepentingan pribadinya, seperti meminta doa-doa agar keinginannya tercapai pada saat budaya itu khususnya kesenian berlangsung.

Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa adanya suatu masalah, masalah yang *pertama* terbukti dengan kurangnya minat generasi muda akan budaya khususnya dalam bentuk kesenian, hal ini terbukti ketika kesenian ini dipertunjukkan hanya segelintir generasi muda yang menontonnya dan lebih memilih diam di rumah dibandingkan menonton kesenian tradisional daerahnya sendiri, proses regenerasi menjadi sulit dilaksanakan. Bahkan banyak dalam *event* yang menjadi titik sentral yaitu kaum tua bukan generasi muda, para sesepuh kesenian ini pun tergolong telah berusia lanjut.

Masalah yang *kedua*, disebabkan oleh adanya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Dengan adanya modernisasi dan kemajuan dibidang IPTEK para pemuda mulai mengerti akan adanya budaya barat dan menyebabkan percampuran

Iwan Kurniawan, 2020

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM PENYADAPAN BERBASIS BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara kedua budaya yaitu tradisional dan budaya barat. Hal ini sejalan dengan Bauto (2013, hlm. 195) mengemukakan bahwa *“The influence of globalization on the one hand, raises the negative influence of the culture of Indonesia nation. The norms contained in the nation’s culture of Indonesia slowly began to fade”*. Dari pendapat tersebut bahwa pengaruh globalisasi disatu sisi, menimbulkan pengaruh negatif terhadap budaya bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung di dalam budaya bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai memudar. Hal ini terjadi juga di SMAN Rancakalong saat proses pewarisan nilai-nilai budaya, dengan sulitnya mewariskan budaya tradisional kepada generasi muda karena adanya budaya barat yang menjadi penghambat proses pewarisan nilai budaya tersebut. Generasi muda lebih tertarik kepada budaya modern dibandingkan dengan budaya tradisional, terbukti dengan adanya alat komunikasi seperti *hand phone*, mereka lebih suka dengan alat komunikasi tersebut dibandingkan dengan alat yang ada di dalam budaya khususnya kesenian karena mereka beranggapan mereka hidup di zaman yang berbeda pada saat budaya khususnya dalam bentuk kesenian sedang ada di atas angin. Sekarang sangatlah sulit mencari anak-anak yang ingin belajar akan budayanya sendiri, hanya segelintir anak yang secara keluarga itu diwariskan secara turun temurun.

Kehidupan masyarakat yang baik memiliki komitmen nilai-nilai dan norma sebagai patokan untuk menjadi manusia-manusia yang beradab. Konsep tentang sesuatu yang baik beserta pedoman untuk mencapai konsep-konsep tersebut pasti ada di dalam setiap pribadi masing-masing individu. Manusia yang bermoral adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ideal, kepatuhan akan norma-norma sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang ideal tersebut. Nilai-nilai suatu kebudayaan merupakan suatu yang baik, patut layak sebagai tujuan kehidupan yang fitrah dan bersifat kodrati sebab Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian dan memiliki hati nurani, fitrah sosial, itulah yang mesti menjadi pedoman tata kelakuan masyarakat adat dalam menjaga kesenian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan yang hidup di masyarakat tidak jarang mengalami perubahan seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik dari kebudayaan itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut mengalami adanya pewarisan kebudayaan

Iwan Kurniawan, 2020

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM PENYADAPAN BERBASIS BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan dari perubahan kebudayaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Selain itu juga berdasarkan Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 Tahun 2009 tentang tanggung jawab dan wewenang pemeliharaan kesenian sunda yang berbunyi: “Memelihara nilai-nilai kesenian Sunda yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat”. Selain itu juga budaya yang ada di Indonesia sebagai sarana untuk memecahkan sebuah masalah, hal ini sejalan dengan Machmud (2013) mengemukakan bahwa:

Indonesian community local wisdom is often described as a way to find the solution of various problems that arise in society. Therefore, local wisdom generally interpreted as a way to solve environmental problems in society in their own way, so if compared to the modern society may be comparable to the term negotiation. (hlm. 57)

Berdasarkan pendapat tersebut secara garis besar kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi saran pemecah masalah dan menjadikan solusi dari berbagai masalah, apabila dibandingkan dengan masyarakat ini bisa disebut sebagai negosiasi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai nilai budaya yang terkandung dalam budaya khususnya dalam program penyadapan berbentuk kesenian yang diwariskan melalui sebuah mata pelajaran di sekolah, dengan menitikberatkan pada pewarisan nilai kepada generasi muda, maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul **“Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Program Penyadapan Berbasis Budaya Kewarganegaraan Untuk Membentuk Identitas Budaya Bangsa (Studi Kasus di SMAN Rancakalong, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Agar pokok permasalahan lebih terperinci, maka penelitian menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa di SMAN Rancakalong Kabupaten Sumedang?

Iwan Kurniawan, 2020

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM PENYADAPAN BERBASIS BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa kepada generasi muda?
- 3) Bagaimana kendala yang di hadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa kepada generasi muda?
- 4) Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa kepada generasi muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai “Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Program Penyadapan Berbasis Budaya Kewarganegaraan Untuk Membentuk Identitas Budaya Bangsa”. Tujuan detail yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa di SMAN Rancakalong Kabupaten Sumedang.
- 2) Mendeskripsikan proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa kepada generasi muda.
- 3) Mendeskripsikan kendala yang di hadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa kepada generasi muda.
- 4) Mendeskripsikan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam program penyadapan berbasis budaya kewarganegaraan untuk membentuk identitas budaya bangsa kepada generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini selesai dapat memberi manfaat bagi segala pihak yaitu:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran pengembangan pendidikan nilai-nilai kebudayaan nasional. Selain itu, penelitian ini juga khususnya dapat memberikan pengetahuan dan bahan tambahan referensi tentang Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Program Penyesuaian Berbasis Budaya Kewarganegaraan Untuk Membentuk Identitas Budaya Bangsa.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Meningkatkan perhatian pemerintah daerah akan adanya kesenian-kesenian daerah yang harus dilestarikan dan meningkatkan dukungan pemerintah kepada kesenian-kesenian daerah untuk lebih dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

1) Bagi Generasi Muda

Mendorong generasi muda agar menghargai kesenian-kesenian daerah yang ada di Indonesia terutama yang ada di daerah Rancakalong dalam program penyesuaian dan meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Indonesia terutama di daerah Rancakalong dalam program Penyesuaian.

2) Bagi Sekolah

Meningkatkan kecintaan untuk tetap menjaga kesenian-kesenian daerah Rancakalong di tengah arus globalisasi dan meningkatkan peran serta gurudan siswa dalam berpartisipasi memajukan kesenian-kesenian daerah Rancakalong dalam program penyesuaian.

1.4.2 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pencerahan dan pengalaman hidup dalam upaya mengurangi pengikisan nilai-nilai budaya lokal dalam kesenian-kesenian khususnya di dalam program penyesuaian yang ada di SMAN

Rancakalong lebih luasnya disemua sekolah-sekolah melalui upaya pengembangan kebudayaan pada era modern.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I, yaitu pendahuluan. Merupakan bagian awal dari penelitian, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penelitian ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian bertujuan untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian. Terdapat pula manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan kajian teori atau landasan teoritis. Bab ini sangat penting karena melalui kajian pustaka ditunjukkan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah peneliti dalam bidang ilmu yang diteliti. Sub kedua menjelaskan mengenai masyarakat, kebudayaan, nilai-nilai budaya lokal definisi pelestarian, program penyadapan dan budaya kewarganegaraan.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian, sub bab selanjutnya terdapat pula pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti langsung kelapangan, dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil data yang telah diolah peneliti serta adanya analisis dari hasil pengolahan tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir, dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan ada pula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan didapat selama penelitian. Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan

Iwan Kurniawan, 2020

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM PENYADAPAN BERBASIS BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan tesis.